



Edukasi Literasi Keuangan Digital untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Risiko Pinjaman *Online* Ilegal

Pricilia Joice Pesak^{1*}, Lenny Leorina Evinita²

^{1,2}Universitas Negeri Manado, Indonesia

*Corresponding author: priciapiesak@unima.ac.id

Info Artikel

Direvisi 7 Juli 2025

Revisi diterima 5 Agustus 2025

Abstrak

Penyebaran internet di Indonesia memungkinkan akses ke layanan keuangan digital, tetapi juga membuat generasi muda menghadapi risiko mendapatkan pinjaman ilegal secara online. Tujuan penelitian pengabdian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif seminar literasi keuangan digital satu hari di Sekolah Tinggi Teologi Anderson Manado (STTAM) dalam meningkatkan kesadaran peserta dan pengetahuan mereka tentang pinjol ilegal. Metode yang digunakan terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pre-test dan post-test dengan evaluasi Kirkpatrick level 1–2. Sebanyak 28 mahasiswa mengisi pre-test dan 22 mahasiswa mengisi post-test; 20 responden dilakukan analisis berpasangan. Pada tahap pelaksanaan terdiri dari seminar, penjelasan studi kasus, kuis dan tanya jawab. Instrumen pengetahuan terdiri dari lima item berbobot setara yang masing-masing memiliki skor maksimal lima puluh. Hasil post-test menunjukkan bahwa rerata skor meningkat dari 23,57 (SD 10,62; median 20; rentang 10–40) menjadi 46,36 (SD 6,58; median 50; rentang 30–50) dibandingkan dengan pre-test. Pada analisis berpasangan, rerata skor meningkat dari 25,50 menjadi 47,00 dengan selisih 21,50 poin; uji t berpasangan menunjukkan perbedaan sangat signifikan, $t(19)=7,58$; $p=3,68 \times 10^{-7}$; dan ukuran efek $d_z=1,70$. Respon peserta juga sangat positif dengan rincian sebagai berikut materi relevan 4,82/5 dan penyajian jelas 4,73/5; indikator menambah pengetahuan dan mendorong kehati-hatian masing-masing menerima 5,00/5. Satu hari seminar interaktif terbukti efektif meningkatkan pengetahuan mahasiswa STTAM tentang keuangan digital dan kesiapsiagaan terhadap pinjol ilegal.

Keywords: Edukasi; Kirkpatrick; Literasi keuangan digital; Pinjaman Online.

This is an open-access article under the [CC BY](#) license.



How to cite: Pesak, P. J. & Evinita, L., L. (2025). Edukasi Literasi Keuangan Digital untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Risiko Pinjaman Online Ilegal. *INCOME: Indonesian Journal of Community Service and Engagement*, 4(3), 250-260, doi: <https://doi.org/10.56855/income.v4i3.1685>

1. Pendahuluan

1.1 Analisis Situasi

Dalam dua puluh tahun terakhir, penetrasi internet di Indonesia telah mencapai $\pm 79,5\%$, atau sekitar 221 juta pengguna. Internet memungkinkan banyak orang, terutama generasi muda, untuk berinteraksi, mengakses berbagai informasi, dan menggunakan layanan finansial digital (Anggara & Raharjo, 2024; Annisa et al., 2024; Badrudin et al., 2025). Namun, tingkat penetrasi yang tinggi ini memiliki dua sisi. Satu sisi adalah bahwa hal ini membantu orang belajar lebih banyak tentang keuangan dan yang lain adalah mendorong praktik pinjaman online ilegal (pinjol) (Rizkillah et al., 2024). Satuan Pemberantas Aktivitas Keuangan Ilegal (Satgas PASTI) menutup 12.721 entitas keuangan ilegal dari 2017 hingga 13 Maret 2025, lebih dari 10.000 di antaranya berupa pinjaman online ilegal (Hartawan, 2024; Prabawati, 2025). Fenomena ini menunjukkan betapa tersebarnya layanan keuangan ilegal di dunia digital Indonesia. Pinjol ilegal biasanya menggunakan metode yang merugikan korban, seperti bunga berlebihan, biaya tersembunyi, penyalahgunaan data pribadi, dan penagihan yang intimidatif (Hamzah, 2024; Sartika & Larasati, 2023).

Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2025 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan Indonesia berada pada 66,46% dan indeks inklusi keuangan pada 80,51%, masing-masing. Perbedaan sekitar 14 poin persentase ini menunjukkan masalah besar, yaitu masyarakat, termasuk generasi muda, telah inklusi dalam layanan keuangan, tetapi mereka belum memahami legalitas, risiko, dan pengelolaan keuangan dengan baik (OJK, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa banyak generasi muda sudah menggunakan dompet digital, rekening bank *online*, dan layanan pinjaman digital, tetapi mereka tidak tahu bagaimana memastikan apakah layanan keuangan itu sah di bawah pengawasan OJK (Alfiana et al., 2023). Organisasi ilegal sering menggunakan celah ini untuk menjual pinjaman cepat-cair yang menggiurkan tetapi berisiko tinggi. Milenial dan Gen Z terkenal sering menggunakan media digital, tetapi tren FOMO (Fear of Missing Out) dan YOLO (You Only Live Once) sering memengaruhi perilaku keuangan mereka (Ekaptiningrum, 2024). Dengan fitur ini, mereka tergoda oleh iklan pinjaman cepat, diskon besar, dan akses modal instan. Meskipun demikian, keputusan impulsif seperti ini sering membawa risiko besar terhadap keadaan finansial pribadi dan keamanan data (Uyun et al., 2024).

Sekolah Tinggi Teologi Anderson Manado (STTAM) adalah perguruan tinggi swasta yang berfokus pada teologi Kristen yang terletak di Provinsi Sulawesi Utara, Indonesia. Mahasiswa STTAM tidak hanya berasal dari Sulawesi Utara, tetapi juga dari Sulawesi Selatan, Sulawesi

Tengah, dan daerah lainnya di Indonesia. Kampus menjadi tempat berkumpulnya berbagai budaya, tradisi, dan denominasi, yang membuat pengalaman belajar lebih kaya dan inklusif.

Mayoritas mahasiswa STTAM berasal dari generasi millennial dan Gen Z, yang berada di tengah arus kemajuan teknologi digital. Generasi ini disebut sebagai digital native karena hampir seluruh aktivitasnya bergantung pada perangkat digital, media sosial, dan platform daring. Di satu sisi, memiliki akses ke dunia digital memudahkan mereka untuk berkomunikasi, mengakses data, dan mengembangkan pelayanan berbasis teknologi. Sebaliknya, karena keterikatan ini, mereka juga rentan terhadap praktik ekonomi digital yang mengancam, seperti penggunaan pinjaman *online*.

Fakta menunjukkan bahwa mahasiswa, baik di STTAM maupun di institusi pendidikan lainnya, pernah menggunakan pinjaman *online* sebagai cara cepat untuk memenuhi kebutuhan mereka yang berbeda, seperti biaya kuliah, makanan, dan biaya hidup (Hamzah, 2024; Sartika & Larasati, 2023). Sayangnya, banyak perusahaan pinjaman *online* beroperasi secara ilegal dengan bunga tinggi, penyalahgunaan data pribadi, dan teknik penagihan yang menakutkan. Hal ini tidak hanya menimbulkan masalah keuangan bagi mahasiswa, tetapi juga dapat membahayakan psikologi mereka dan mengganggu fokus mereka dalam belajar (Mayrendra & Suryono, 2023).

Oleh karena itu, sangat penting dilakukan pemberdayaan Masyarakat dalam bentuk edukasi bagi mahasiswa STTAM untuk memberikan instruksi tentang literasi keuangan digital. Edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa dan masyarakat sekitar tentang cara yang sehat untuk mengelola keuangan di era digital, meningkatkan kesadaran kritis tentang bahaya yang ditimbulkan oleh pinjaman *online* ilegal dari segi hukum, sosial, dan spiritual dan mempromosikan perilaku keuangan yang bertanggung jawab, seperti menabung, menggunakan layanan keuangan resmi yang diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan menggunakan teknologi keuangan dengan hati-hati.

Dengan program literasi keuangan digital di STTAM, diharapkan mahasiswa tidak hanya menjadi pemimpin rohani yang kuat secara teologis, tetapi juga menjadi teladan dalam mengelola uang mereka sendiri dan memberikan edukasi keuangan kepada jemaat dan masyarakat luas. Ini sejalan dengan visi pendidikan teologi yang tidak hanya membekali aspek spiritual, tetapi juga membentuk individu yang siap secara bijak menghadapi tantangan praktis kehidupan modern.

1.2 Solusi dan Target

Berdasarkan analisis situasi yang terjadi di STTAM maka solusi pengabdian ini menawarkan edukasi literasi keuangan digital dalam bentuk seminar interaktif dalam satu hari. Seminar interaktif dilakukan secara tatap muka berbasis diskusi dan studi kasus selama satu hari dan mengajarkan peserta tentang karakteristik pinjaman *online* ilegal, pemeriksaan legalitas penyelenggara, dan cara membuat keputusan finansial yang aman di ekosistem digital. Dimulai dengan pre-test singkat (diagnostik), kegiatan dilanjutkan dengan paparan interaktif, demonstrasi pengecekan legalitas, kuis berbasis skenario, dan post-test yang ditutup dengan komitmen aksi pribadi. Target kegiatan ini adalah sebagai berikut: (1) terselenggarakan satu kelas dengan minimal 80% peserta dari seluruh mahasiswa STTAM; (2) setidaknya 70% peserta

dapat menemukan tiga ciri pinjaman *online* ilegal (legalitas, pola bunga/biaya tak wajar, akses/penyalahgunaan data, dan penagihan intimidatif) selama kuis; (3) rata-rata skor literasi digital-keuangan meningkat sebesar 20 poin antara pre-test dan post-test; dan (4) setiap peserta menerima materi ringkas berupa PPT.

Pendekatan seminar literasi keuangan digital di kampus didukung oleh literatur dan kebijakan antara lain OJK menyatakan bahwa Gen Z dan milenial adalah kelompok yang paling rentan terhadap investasi bodong dan pinjaman *online* ilegal, sehingga intervensi edukatif tepat sasaran untuk mereka (Ginting et al., 2024). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021–2025 FEB UGM menempatkan pendidikan sebagai pilar utama untuk meningkatkan literasi dan perlindungan konsumen. Implementasi literasi keuangan digital untuk mahasiswa, yang menunjukkan bahwa seminar di kampus diakui oleh regulator dapat meningkatkan literasi keuangan digital. Selain itu, pengetahuan keuangan yang lebih baik terkait dengan lebih sedikit perilaku kredit berisiko yang ditunjukkan oleh Gen Z memerlukan intervensi pendidikan singkat yang berfokus pada pengetahuan praktis dan deteksi risiko (Shahfaraz et al., 2024). Selain itu, penelitian lintas-negara *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) menekankan bahwa program literasi yang berfokus pada kebutuhan kelompok sasaran meningkatkan efektivitas, seperti seminar interaktif sehari yang fokus dan aplikatif (OECD/INFE, 2023). Selain itu, konteks risikonya nyata melalui Satgas PASTI–OJK memblokir ratusan organisasi ilegal setiap bulan, termasuk pinjaman *online*, menunjukkan betapa pentingnya pelatihan pencegahan di komunitas kampus (Prabawati, 2025).

2. Metode Pengabdian

Pengabdian dilakukan dalam tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi (Pesak et al., 2025). Pada tahap persiapan, tim melakukan observasi awal untuk menganalisis situasi di lingkungan STTAM terkait risiko pinjaman *online*. Langkah selanjutnya melakukan koordinasi awal dengan pengelola untuk menentukan waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian. Sementara itu, dilakukan wawancara kepada beberapa calon peserta tentang literasi keuangan digital dan paparan terhadap pinjaman *online*. Selanjutnya, Tim menyusun materi berdasarkan materi Literasi Keuangan dari OJK yang membahas tentang hak dan kewajiban konsumen, keamanan data, dan praktik layanan keuangan digital yang sehat.

Implementasi Kegiatan berlangsung selama satu hari dan berlangsung dalam bentuk seminar interaktif. Dimulai dengan pre-test (diagnostik), sesi dilanjutkan dengan paparan singkat tentang karakteristik layanan keuangan digital yang aman dan hak perlindungan konsumen. Sesi inti berupa studi kasus dan kuis skenario: peserta menemukan indikasi pinjaman *online* ilegal (bunga/biaya tidak wajar, akses data berlebihan, penagihan intimidatif), dan latihan langsung untuk mengecek status legalitas melalui Direktori OJK. Selain itu, pada akhir dilakukan tanya jawab dan post-test.

Evaluasi dilakukan dengan Model Kirkpatrick level 1–2 digunakan untuk menilai respons. Pertama, survei kepuasan dilakukan untuk mengukur kepuasan materi (kelayakan materi, relevansi, dan kemudahan praktik) (Rucks et al., 2024). Kedua, pembelajaran diukur melalui perbedaan skor sebelum dan setelah tes serta keberhasilan kuis skenario (target setidaknya

70% peserta mampu membedakan antara hal-hal yang legal dan ilegal dan rata-rata skor meningkat setidaknya 20 poin). Data kehadiran, capaian pembelajaran, dan masukan perbaikan disajikan dalam laporan singkat.

2.1 Tempat dan Waktu

Aktivitas berlangsung selama satu hari di Aula STT Anderson Manado (STTAM), yang terletak di Kauditan, Minahasa Utara, pada hari Selasa, 24 Juni 2025 dimulai dari pukul 09.00 hingga 15.30 WITA. Agendanya adalah sebagai berikut: registrasi dan pre-test; 9.20–10.20 paparan kunci literasi keuangan digital; 10.30–10.30 rehat; 11.45–12.45; 12.45–14.15 istirahat; 14.15–15.00 post-test dan komitmen aksi; 15.00–15.30 penutupan.

2.2 Khalayak Sasaran

Mahasiswa STTAM (generasi milenial dan Gen Z) adalah prioritas peserta, yang berasal dari berbagai wilayah seperti Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tengah.

2.3 Indikator Keberhasilan

1. Diadakan seminar interaktif satu hari dengan ketuntasan hadir setidaknya 85% dari 28 peserta;
2. Setidaknya 70% peserta mampu membedakan pinjaman legal vs ilegal pada kuis skenario (indikator: legalitas, bunga/biaya tak wajar, akses data, metode penagihan);
3. Setiap peserta menerima materi ringkas, yaitu modul PPT.

2.4 Metode Evaluasi

Model evaluasi mengacu pada level 1–2 dari Model Kirkpatrick (Rucks et al., 2024), dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Respon diukur melalui survei kepuasan (skala Likert 1–5) terhadap relevansi, kejelasan materi, dan kegunaan praktik;
- 2) Pembelajaran diukur melalui pre-post test (5–15 butir pilihan ganda) dan kuis skenario untuk menguji kemampuan untuk mengidentifikasi risiko. Daftar hadir, *checklist* partisipasi dalam demo atau simulasi, dan catatan klinik singkat untuk peserta berisiko merupakan data pendukung. Ringkasan capaian (persentase kelulusan indikator) dan saran untuk penyempurnaan materi untuk replikasi berikutnya dibuat dari hasil.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengabdian di STTAM berlangsung selama satu hari melalui seminar interaktif dengan tema Edukasi Literasi Keuangan Digital untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Risiko Pinjaman Online Ilegal. Untuk melakukan evaluasi, rancangan *pretest-posttest one-group* digunakan melalui kuesioner *Google Form*. Berkas jawaban pre-test dengan jumlah responden 28 mahasiswa dan post-test dengan jumlah responden 22 mahasiswa dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Selain itu, untuk mengestimasi perubahan skor individual, dibuat analisis berpasangan yang didasarkan pada kecocokan nama responden dengan jumlah responden 20 mahasiswa.

Materi seminar berangkat dari landasan konseptual literasi keuangan digital yang menggabungkan dimensi pengetahuan, keterampilan menggunakan teknologi finansial, dan

perilaku bijak serta urgensinya di tengah transformasi digital dan munculnya risiko baru; definisi dan karakteristik pinjaman *online* ilegal atau tidak berizin OJK, pencairan super cepat tanpa verifikasi memadai, tidak transparan biaya/bunga, dan akses data berlebihan; konsekuensi yang diangkat secara eksplisit seperti jeratan utang, intimidasi/teror penagihan, penyalahgunaan data pribadi, hingga gangguan psikologis dan studi kasus representatif seperti rumah tangga, mahasiswa, pelaku UMKM; strategi pencegahan yang ditekankan dalam sesi praktik khususnya verifikasi legalitas melalui daftar resmi OJK, edukasi berkelanjutan, sosialisasi komunitas, dan pelaporan aktif; tips aman mengelola keuangan digital dengan mengutamakan aplikasi resmi, proteksi data, membaca syarat dan biaya secara saksama); serta peran pemerintah/OJK beserta indikator kuantitatif yang menggarisbawahi skala penindakan dan target inklusi (Amalina et al., 2024; Jusriadi et al., 2024; Primasari et al., 2024; Yulianto, 2024).

Selain itu, elemen evaluasi pre-post yang digunakan dalam kegiatan berasal dari struktur materi presentasi. Struktur materi presentasi terdiri dari bagian pembuka yang membahas pentingnya literasi keuangan digital dan data nasional, blok inti yang membahas apa itu pinjaman *online* ilegal, ciri-cirinya, dan efeknya, dan blok intervensi yang membahas cara mencegah, nasihat aman, dan kanal pelaporan. Oleh karena itu, terjadi keselarasan konten antara materi pelajaran dan alat pengukuran (validitas isi) (Purba et al., 2023). Akibatnya, skor yang meningkat pada aspek pengetahuan praktis yang dicatat setelah tes menunjukkan penguasaan materi yang benar-benar diajarkan di seminar (Ferli et al., 2024).

Profil peserta menunjukkan bahwa mereka adalah generasi milenial akhir dan Gen Z, dengan 67,9% di antara 21 dan 28 tahun dan 32,1% di antara 16 dan 20 tahun pada pre-test. Distribusi ini hampir sama pada post-test, dengan 68,2% dan 31,8% masing-masing. Dominasi kelompok digital asli ini terkait dengan fokus intervensi, yaitu menurunkan risiko pinjaman ilegal melalui peningkatan literasi keuangan digital yang aplikatif.

Tabel 1. Ringkasan Data Pre-Test dan Post-Test

Indikator	Nilai
N (Pre-test)	28
N (Post-test)	22
N berpasangan (PreNPost)	20
Rerata skor Pre (SD)	23.57 (10.62)
Rerata skor Post (SD)	46.36 (6.58)
Rerata selisih Post-Pre (SD)	21.50 (12.68)
t berpasangan; p-value	7.58; 3.679e-07
Cohen's d _z	1.70
Naik ≥ 10 poin	17
Naik ≥ 20 poin	14
Tidak berubah	3
Menurun	0
Relevansi materi (1–5)	4,82
Mudah dipahami (1–5)	4,73
Pengetahuan baru (1–5)	5
Mendorong kehati-hatian (1–5)	5

Skor pengetahuan instrumen berbobot hingga lima puluh (lima butir, 10 bobot per butir). Hasil pre-test menunjukkan rerata 23,57 (SD = 10,62; median = 20; rentang 10–40). Distribusi skor relatif merata pada kategori 10 (n = 6), 20 (n = 12), 30 (n = 4), dan 40 (n = 6), menunjukkan heterogenitas dasar pengetahuan dan kurangnya skor maksimum sebelum pelatihan. Sebaliknya, hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan. Rata-rata 46,36 (SD = 6,58; median = 50; rentang 30–50), dan 16 dari 22 peserta menerima skor 50. Pergeseran ini menunjukkan pergeseran kurva distribusi dari kumpulan skor menengah-rendah menuju konsentrasi dalam kategori sangat tinggi. Pergeseran ini biasa terjadi ketika materi yang diajarkan langsung memetakan detail soal evaluasi berbasis konsep kunci dan prosedur praktis (Ruslan, 2022; Supriyono, 2020).

Pada analisis berpasangan (n = 20), rerata pre sebesar 25,50 meningkat menjadi 47,00 pada waktu berikutnya, dengan selisih rerata = 21,50 (SD selisih = 12,68). Dari 20 peserta, 17 mendapat lebih dari 10 poin, 14 mendapat lebih dari 20 poin, 3 tetap, dan tidak ada yang turun. Perbedaan yang sangat signifikan secara statistik dikonfirmasi oleh uji t berpasangan ($t(19) = 7,58$; $p = 3,68 \times 10^{-7}$). Dengan ukuran efek Cohen $d_z = 1,70$, peningkatan ditunjukkan sebagai pembelajaran substantif yang terjadi selama sesi, bukan sekadar artefak pengukuran (Hati, 2023).

Dua konsekuensi metodologis harus diperhatikan. Pertama, skor maksimum pada post-test menunjukkan bahwa ada kemungkinan "*ceiling*" pada instrumen untuk pengukuran langsung. Ini positif karena menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki penguasaan materi inti, tetapi itu juga membatasi sensitivitas instrumen untuk membedakan tingkat penguasaan lanjutan. Kedua, analisis berpasangan sangat penting untuk memastikan perubahan di tingkat individu karena ukuran sampel pre dan post berbeda (28 versus 22). Hasilnya jelas menunjukkan peningkatan yang besar dan konsisten (Hati, 2023; Nguyen, 2023).

Indikator reaksi, yang dapat dilihat melalui model tingkat Kirkpatrick-1 (Rucks et al., 2024), menunjukkan penerimaan yang sangat positif. Menurut rata-rata penilaian, materi relevan 4,82/5 dan mudah dipahami 4,73/5. Dua aspek, "materi memberikan pengetahuan baru" dan "mendorong saya lebih berhati-hati dalam memilih layanan keuangan digital," masing-masing menerima total 5,00/5. Pola ini menyampaikan dua pesan yang sangat penting. Pertama, materi yang disusun, termasuk hak dan kewajiban konsumen, bukti legalitas dan ilegalitas, konsekuensi akses data, dan prosedur pelaporan, sangat sesuai dengan kebutuhan audiens. Kedua, elemen afektif dan konatif atau keinginan untuk bertindak hati-hati—meningkat. Dalam jangka pendek dan menengah, kedua elemen ini berfungsi sebagai pengatur perubahan dalam tindakan pencegahan risiko.

Kecocokan profil risiko peserta dan strategi pembelajaran dapat menjelaskan skala peningkatan yang tinggi. Mayoritas peserta menggunakan gawai dan media sosial secara aktif. Studi kasus dan kuis skenario yang meniru pesan pemasaran pinjaman *online* ilegal, seperti bunga dan biaya berlebihan, permintaan akses data invasif, dan penagihan intimidatif, memudahkan penyebaran pengetahuan ke dunia nyata. Selain itu, demonstrasi langsung penelusuran legalitas penyelenggara melalui direktori resmi mendorong internalisasi prosedur

protektif yang sederhana namun berpengaruh pada perubahan skor dan penilaian reaksi menunjukkan hasilnya.

Ketika intervensi memberikan jawaban strategi seperti kanal pelaporan, langkah verifikasi, atau karakteristik modus, butir pertanyaan yang langsung menguji konsep atau prosedur penting lebih mungkin memperoleh skor yang lebih tinggi secara psikometrik. Ini berbeda dengan alat yang menekankan penalaran konseptual tingkat tinggi yang biasanya menghasilkan peningkatan lebih bertahap namun tetap tahan uji waktu. Keahlian praktis dapat dianggap tepat sasaran karena tujuan utama program adalah pencegahan risiko segera.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di STTAM

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian dengan judul Edukasi Literasi Keuangan Digital untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Risiko Pinjaman Online Ilegal di STTAM berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pengetahuan praktis dan kesiapsiagaan peserta, yang sebagian besar terdiri dari generasi milenial dan Gen Z, mengenai serta menghindari risiko pinjaman online ilegal. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan: skor rata-rata naik dari 23,57 (pre-test) menjadi 46,36 (post-test), dan pada analisis berpasangan ($n = 20$) terdapat selisih rata-rata 21,5 poin dengan ukuran efek yang sangat besar. Skor pascapelatihan didominasi oleh peserta kategori tinggi, yang memiliki skor

tertinggi. Ini menunjukkan bahwa mereka menguasai materi dasar seperti pengukuran legalitas dan ilegalitas, konsekuensi dari akses data, proses verifikasi, dan prosedur pelaporan.

Indikator reaksi peserta di luar aspek kognitif menunjukkan keberterimaan intervensi, yaitu materi dinilai relevan dan mudah dipahami, dan secara teratur mendorong kehati-hatian saat memilih layanan keuangan digital. Ini menunjukkan bahwa kesiapan bertindak telah muncul, yang sangat penting untuk perubahan perilaku pencegahan di lapangan. Pendekatan seminar interaktif, yang memadukan studi kasus, kuis skenario, paparan ringkas, dan pemeriksaan legalitas, secara substansial mendukung keberhasilan program. Pendekatan ini menggabungkan pengetahuan yang diperoleh dengan keterampilan yang dapat diterapkan segera.

Meskipun demikian, masih ada ruang untuk perbaikan. Pertama, instrumen evaluasi lanjutan harus ditingkatkan dalam tingkat kesulitan misalnya kasus *borderline* legal, analisis syarat perizinan, dan proteksi data karena banyak peserta mencapai skor maksimum. Hal ini diperlukan untuk membedakan penguasaan tingkat menengah dan lanjutan. Kedua, tindakan lanjut selama dua hingga empat minggu diperlukan untuk memastikan pengetahuan ditransfer ke perilaku nyata. Ini akan melibatkan penerapan anggaran pribadi, verifikasi legalitas, dan pelaporan temuan entitas ilegal. Ketiga, dukungan yang berkelanjutan bagi peserta berisiko akan diberikan melalui peningkatan kader literasi dan jalur rujukan internal kampus. Secara keseluruhan, program ini berhasil, relevan, dan dapat diukur. Selain itu, itu menciptakan fondasi yang kuat untuk pengembangan dan pelebagaan praktik literasi keuangan digital di STTAM.

Referensi

- Alfiana, A., Fanggidae, F. O., Norrahman, R. A., & Farida, F. (2023). Analisis Kualitatif Kebijakan Pengembangan Produk FinTech dalam Meningkatkan Akses Keuangan dan Perilaku Konsumen di Indonesia. *Sanskara Akuntansi Dan Keuangan*, 2(01), 28–37. <https://doi.org/10.58812/sak.v2i01.253>
- Amalina, N. D., Erikawati, C., Roffifudin, F. M., Arum, A. G. A. S., & Miyanti, S. N. (2024). Pemahaman Literasi Keuangan Digital Dalam Mencegah Pinjaman Online Ilegal Pada Pengurus Ranting 'Aisyiyah Ngasem. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(1), 30–35. <https://doi.org/10.35870/jpmn.v4i1.2813>
- Anggara, Z. R., & Raharjo, R. J. H. (2024). The Indonesia Digital Payment Puzzle: Unraveling User Segmentation via Transaction Behaviors. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*. <https://doi.org/10.47191/jefms/v7-i1-65>
- Annisa, D. T., Soma, A. M., & Sitorus, P. M. (2024). The Influence of Financial Literacy, Digital Literacy, and Social Capital on Digital Bank Financial Inclusion through Ease of Use an Intervening Variable. *International Journal of Social Science and Human Research*. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i11-11>
- Badrudin, R., Fahlevi, M., Dahlan, S. P., Dahlan, O. P., & Dandi, M. (2025). Financial stress and its determinants in Indonesia: Exploring the moderating effects of digital knowledge, age, and gender. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 11(2), 100528. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2025.100528>

- Ekaptiningrum, K. (2024). OJK Sebut Gen Z dan Milenial Rentan Terjerat Pinjol. *Https://Feb.Ugm.Ac.Id/*. https://feb.ugm.ac.id/id/berita/4610-ojk-sebut-gen-z-dan-milenial-rentan-terjerat-pinjol?utm_source=chatgpt.com
- Ferli, O., Wardani, D., Kamila, N., Destania, K. P., Widagdo, R. G., & Sari, L. P. (2024). Sosialisasi Materi Literasi Keuangan dalam Mengelola Keuangan Pribadi Pada Siswa/i Kelas XI SMAN 46 Jakarta. *Indonesian Community Journal*. <https://doi.org/10.33379/icom.v4i3.4496>
- Ginting, N., Jenita Anjani Br Sembiring, Indah Simamora, Seri Nita Br Ginting Suka, Limarti Sipakkar, & Perdana Perkalis Ginting. (2024). Sosialisasi Generasi Muda Bijak dalam Menggunakan Media Sosial di Kelas X SMA Katolik 2 Kabanjahe. *INCOME: Indonesian Journal of Community Service and Engagement*, 3(1), 31–37. <https://doi.org/10.56855/income.v3i1.941>
- Hamzah, R. L. (2024). Analisis Pertanggungjawaban Perusahaan Pinjam-Meminjam Online Terhadap Penunjukan Perusahaan Penagihan yang Menimbulkan Kerugian Bagi Debitur Pinjaman Online. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(3), 1994–2011. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i3.15392>
- Hartawan, T. (2024). Regulator OJK Sempat Kena Teror Pinjol, Begini Ceritanya. *Tempo.Co*. https://www.tempo.co/ekonomi/regulator-ojk-sempat-kena-teror-pinjol-begini-ceritanya-91429?utm_source=chatgpt.com
- Hati, F. S. (2023). Evaluasi Skor Pre-Test dan Post-Test Peserta Pelatihan Pelayanan Kontrasepsi bagi Dokter dan Bidan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan di BKKBN Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Edutrained*. <https://doi.org/10.37730/edutraind.v7i1.220>
- Jusriadi, E., Caronge, E., Asniwati, A., & Ngingang, Y. (2024). Edukasi literasi keuangan dalam upaya pencegahan penipuan pinjaman online. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i2.21326>
- Mayrendra, R. T., & Suryono, A. (2023). Analisis Yuridis Peran OJK dalam Melakukan Perlindungan Hukum Korban Pinjaman Online Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 77/Pojk.1/2016. *Journal of Contemporary Law Studies*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.47134/lawstudies.v1i1.1948>
- Nguyen, R. N. (2023). *preposttest*. <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.21818559>
- OECD/INFE. (2023). International Survey of Adult Financial Literacy. *Oecd/Infe*. https://www.oecd.org/en/publications/oecd-infe-2023-international-survey-of-adult-financial-literacy_56003a32-en.html
- OJK. (2025). INDEKS LITERASI DAN INKLUSI KEUANGAN MASYARAKAT MENINGKAT OJK dan BPS Umumkan Hasil Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025. *Ojk.Go.Id*. https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Kuangan-SNLIK-Tahun-2025.aspx?utm_source=chatgpt.com
- Pesak, P. J., Miran, M., Salindeho, A., & Gazali, A. (2025). Edukasi Pengelolaan Keuangan dan Penggunaan Aplikasi dalam Penyusunan Laporan Keuangan BUMDES di Desa Sawangan, Minahasa Utara. *INCOME: Indonesian Journal of Community Service and Engagement*, 4(2), 72–80. <https://doi.org/10.56855/income.v4i2.1436>

- Prabawati. (2025). Satgas PASTI Blokir 427 Pinjol Ilegal dan 74 Investasi Bodong. *Kaltimprov.Go.Id*. https://www.kaltimprov.go.id/detailberita/satgas-pasti-blokir-427-pinjol-ilegal-dan-74-investasi-bodong?utm_source=chatgpt.com
- Primasari, N. S., Elfita, R. A., & Khoiriyah, L. (2024). Peningkatan Kesadaran Keuangan Digital Melalui Literasi Berbasis Web untuk Mengatasi Resiko Pinjaman Online. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 8(2), 91–97. <https://doi.org/10.36982/jam.v8i2.4350>
- Purba, N., Sutikno, S., Sukmawarti, S., Kamarudin, M. K. A., Ismail, W., Miranda, I. A., & Batubara, I. A. H. (2023). *Peningkatan Pemahaman Literasi Digital Tentang Pinjaman Dana Online Di Malaysia Dan Indonesia*. <https://doi.org/10.32696/ajpkm.v7i2.2600>
- Rizkillah, R., Kurniaty, Y., & Hary Abdul Hakim, D. (2024). Pertanggungjawaban Tindak Pidana Doxing oleh Debt Collector Pinjaman Online dalam Penagihan Hutang Nasabah. *BOROBUDUR LAW AND SOCIETY JOURNAL*, 3(2), 43–51.
- Rucks, L., Wingate, L., López, M., Wilson Becho, L., FitzGerald, M., & Lis Dean, K. (2024). Leveraging the Kirkpatrick four-level model to evaluate evaluation capacity building work. *New Directions for Evaluation*, 2024(183), 81–94. <https://doi.org/10.1002/ev.20619>
- Ruslan, S. (2022). *pretest v posttrest results.pdf*. <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.20186582>
- Sartika, K. D., & Larasati, D. (2023). Literature Review: Dampak Fenomena Pinjaman Online Ilegal di Indonesia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 2940–2948. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6517>
- Shahfaraz, M., Azad, I., Moosa, S., & Yousuf, M. (2024). Heliyon Do we really need financial literacy to access the behavioral dynamics of generation Z ? A case of Oman. *Heliyon*, 10(13), e32739. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e32739>
- Supriyono, S. (2020). *Distribution of Pre and Post Test Score and the Level of Errors in Answering Questions in the Participants of Education and Nutrition Counseling Training in Non-communicable Diseases*. 2(1), 27–38. <https://doi.org/10.31258/IJESH.2.1.27-38>
- Uyun, L., Herwiyanti, E., & Budiarti, L. (2024). Dampak Pinjol Pada Generasi Z Dan Generasi Milenial. *Sosio E-Kons*, 16(1), 73. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v16i1.22041>
- Yulianto, D. J. (2024). Analisis Kejahatan Ekonomi dalam Praktik Pinjaman Online: Dampak terhadap Masyarakat dan Strategi Penanggulangan. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(12), 5641–5657. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i12.1888>